
EKSITENSI SILEK TUO SUNGAI PUA DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Dira Herawati*, **Melisa Fitri Rahmadinata****, **Taufik Akbar*****

*Prodi Fotografi, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang

** Prodi Pariwisata, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang

*** Prodi Kriya Seni, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia
Padangpanjang

e-mail: (melisa.dinata24@gmail.com)

KATA KUNCI

Eksistensi, Silek Tuo,
Fotografi Dokumenter

ABSTRAK

Silek Tuo merupakan salah satu seni bela diri Minangkabau yang tumbuh dan berkembang di nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Di Nagari Sungai Pua, *Silek Tuo* masih dihadirkan sebagai salah satu seni tradisi daerah yang dilestarikan. Meski demikian, peminat akan seni bela diri mulai berkurang dari waktu ke waktu. Hal ini juga dipengaruhi oleh tidak adanya wadah serta media yang bisa meningkatkan gairah generasi millennial untuk mengembangkan silek tuo. Melalui dokumentasi dokumenter, harapannya seni bela diri silek tuo kembali dapat meningkatkan eksistensinya sebagai seni tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan. Tujuan penelitian ini ialah sebagai upaya pelestarian dalam menjaga eksistensi seni bela diri silek tuo dalam bentuk pendokumentasian seni bela diri silek tuo di Nagari Sungai Pua. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengenalkan, mengembangkan seni bela diri silek tuo kepada kaum milenial dengan mendokumentasikan seni silek tuo dalam fotografer dokumenter. Melalui unsur-unsur metode EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time), objek silek tuo dinarasikan dengan gaya bertutur naratif sehingga foto dokumenter ini dapat menyampaikan informasi, dan meyakinkan pemandang foto tentang eksistensi silek tuo.

KEYWORD

*Existence, Silek Tuo,
Documentary
Photography*

ABSTRACT

Silek Tuo is a Minangkabau martial art that grows and develops in the Sungai Pua village, Agam Regency, West Sumatra Province. In Nagari Sungai Pua, Silek Tuo is still presented as one of the local traditional arts that is preserved. However, the interest in martial arts began to decrease from time to time. This is also influenced by the absence of forums and media that can increase the enthusiasm of the millennial generation to develop silek tuo. Through documentary documentation, it is hoped that the martial art of silek tuo can

again increase its existence as a traditional art that must be preserved and preserved. The purpose of this study is as a preservation effort in maintaining the existence of the martial art of silek tuo in the form of documenting the martial art of silek tuo in Nagari Sungai Pua. This research also aims to introduce and develop the martial art of silek tuo to millennials by documenting the art of silek tuo in documentary photography. Through the elements of the EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) method, the silek tuo object is narrated in a narrative style so that this documentary photo can convey information, and convince photo viewers about the existence of silek tuo.

PENDAHULUAN

Silek merupakan salah satu seni bela diri yang berkembang Minangkabau. Silek pada awalnya merupakan bagian dari pertahanan sebagai bekal dalam menjaga diri bagi pemuda Minangkabau ketika mereka hendak pergi merantau. Silek sendiri memiliki makna dan nilai-nilai etik interaksi yang fundamental, sebab filisofi yang diajarkan dalam silek adalah “Lahienyo mencari kawan, Bathinnyo mencari Tuhan”. Begitulah esensi sarat dengan nilai yang terkandung dalam silek Minangkabau. Kemudian silek berkembang menjadi seni bela diri yang diwariskan bagi masyarakat Minangkabau secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Silek diwariskan melalui proses belajar, menuntut kesungguhan, keterampilan fisik, dan kematangan psikologis. Silek diturunkan dan diajarkan secara lisan disertai peragaan gerakan dan pemaknaan. Sebagai tradisi lisan, sejarah kelahiran dan silsilah perkembangannya relatif, dalam artian seni bela diri ini berkembang, dan diwariskan

secara oral dari generasi ke generasi dan dikembangkan secara kolektif. Dengan demikian penamaan dari silek biasanya didasari pada gerakan atau nama nagari tempat berkembangnya silek itu sendiri. Salah satunya silek tuo.

Silek Tuo merupakan silek yang tumbuh dan berkembang di nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Seni bela diri silek tuo yang awalnya adalah seni bela diri pertahanan, kemudian berkembang menjadi seni gerak tradisional Minangkabau. Di nagari Sungai Pua, silek tuo masih dikembangkan dan dihadirkan sebagai salah satu seni tradisi daerah yang dilestarikan. Akan tetapi, peminatnya dari tahun ke tahun mulai menurun, terutama bagi pemuda setempat. Ini terlihat dari sedikitnya minat masyarakat dan perhatian masyarakat terhadap kelestarian nilai dari seni bela diri silek tuo. Hal ini menjadi perhatian bagi peneliti yakni bagaimana tradisi itu tetap terus tumbuh, dilihat, diminati dan dihargai oleh generasi penerus.

Melalui dokumentasi fotografi, peneliti ingin memvisualisasikan bagaimana sejarah perjalanan hingga perkembangan seni bela diri silek tuo. Fotografi Dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditunjukkan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak. Pendokumentasian dalam bentuk penelitian dan sajian karya dokumenter ini diharapkan dapat menggugah kembali, rasa kepemilikan, kecintaan pemuda Minangkabau khususnya masyarakat Sungai Pua untuk dapat terus melestarikan seni bela diri silek tuo sebagai entitas seni tradisional yang harus dijaga dan dilestarikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif, yakni penelitian berbasis riset dengan rancangan penelitian yang dilakukan ialah: (1) penentuan tahap penelitian, terkait waktu observasi ke lapangan, penentuan informan dan wawancara, studi kepustakaan terkait objek kajian, (2) pengumpulan data dan pendokumentasian berdasarkan riset lapangan dan hasil wawancara serta studi kepustakaan, (4) analisis data, (5) hasil analisis dalam bentuk laporan ilmiah, dan dokumentasi seni bela diri silek tuo dalam fotografi dokumenter. Adapun proses kerja penelitian ini ialah.

Persiapan

Pada tahap persiapan, penulis merancang ide

karya serta mengumpulkan beberapa referensi pendukung karya dengan beberapa tahapan langkah kerja yakni, (1) Observasi, Melakukan pengamatan langsung ke nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam. (2) Studi literatur, dengan mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis yang berkaitan dengan kajian seni bela diri khususnya silek tuo. (3). Wawancara langsung dengan tokoh silek, dan pelatih silek tuo di Sungai Pua.

Perancangan

Proses perancangan dilakukan dalam beberapa kegiatan dengan menyusun lima unsur yang terdapat di dalam metode photostory. Photo story adalah series foto yang terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan tentang suatu kejadian dimana ada awalan penjelasan, cerita dan penutup. Adapun alur cerita yang disajikan disusun dalam tiga bagian, (1) foto pembuka: landscape atau nagari sungai pua, (2) foto penjelasan atau cerita: potret tokoh silek tuo, gerakan silek, (3) regenerasi silek tuo.

Perwujudan.

Tahap perwujudan berupa pemotretan/ visualisasi dimaksudkan sebagai tahap dalam merealisasikan konsep kerja yang telah direncanakan. Tahapvisualisasi ini dilaksanakan melalui dua tahap, yaitu: Pertama, tahap persiapan peralatan yang digunakan berupa seperangkat kamera foto dan bahan atau peralatan penunjang seperti tripod, dan lampu flash.

Penyajian.

Penyajian karya dilakukan secara berurutan yaitu berupa editing foto, pencetakan, dan pameran foto. Editing foto dilakukan secara minor, artinya sebatas pada sentuhan untuk penyesuaian warna, ketajaman, kecerahan dan cropping dengan menggunakan aplikasi Adobe Photoshop. Aplikasi ini dipilih mengingat fitur yang dimilikinya dirasa cukup untuk melakukan olah digital secara minor, selain mudah dan dapat dilakukan oleh peneliti. Pencetakan dilakukan dengan kerjasama laboratorium yang menghususkan diri dalam cetak foto digital. Foto akan dicetak sesuai disain yang sudah disusun sesuai alur cerita.

HASIL

Hasil penelitian terkait eksistensi silek tuo di nagari Sungai Pua ini ialah berupa karya dokumentasi visual silek tuo, yang digambarkan dalam beberapa plot bagian, yakni foto pembuka, cerita, dan penutup. Bagian foto pembuka menampilkan lokasi nagari Sungai Pua sebagai lokasi silek tuo yang menjadi objek penciptaan karya. Bagian berikutnya yakni foto penjelasan atau cerita, berisi beberapa rangkaian foto yang terdiri dari potret, tokoh pelaku seni bela diri silek tuo, gerakan-gerakan silek tou, dan lokasi latihan silek tuo. Foto penutup menampilkan regenerasi dari pelaku silek tuo. Adapun pembagian ini disusun menggunakan metode photo story, yang bertujuan untuk menghadirkan dan menggambarkan cerita dari karya.

1. Foto Pembuka



Judul : Landscape
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Doft
Tahun : 2021

Foto diambil menggunakan drone. Pemilihan foto menggambarkan lokasi penelitian terkait eksistensi seni bela diri silek tuo, yakni di nagari Sungai Pua. Teknik foto yang digunakan ialah, *shutter speed* 1/200, dengan penggunaan *color profil B&W*.

2. Foto Penjelasan / Cerita



Judul: Pandeka Rancak
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021



Judul : Alen
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021

Foto di atas merupakan potret dari tokoh silek tuo di Nagari Sungai Pua. *Pandeka rancak adalah gala (gelar), karena inyiak pini adalah seorang tokoh silek yang paling di tua kan di sungai pua, karena ketrampilannya bersilat dan ba randai sangat membuat masyarakat sungai takjub melihat inyiak pini ba silek. Lelaki kelahiran sungai pua, 16 agustus 1945, itu pun memiliki pemikiran maju untuk mempertahankan budaya tradisi silat di masa masa dating, pemikiran yang sangat jarang ditemukan pada pesilat – pesilat di generasinya, apalagi sebelumnya Syafini/tuan pini lahir . Sepeniggalan inyiak sidi baka silek tuo yang berada dikampung piliang pun mulai sepi dan hampir punah. Tuan pini melanjutkan dan mengembangkan silek dari Kampung piliang dan sampai sekarang.*

Foto selanjutnya adalah Alen, anak kandung inyiak pini lahir pada tanggal 3 juni 1975. Alen merupakan murid dari inyiak pini, yang meneruskan silek tuo yang berada di nagari Sungai pua dan sebagai pelatih silek.



Judul : Jurus Kuku Alang
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021



Judul : Mancekam
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021



Judul : Siaga
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021



Judul: Balatiah
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021

Foto di atas merupakan beberapa gerakan-gerakan dalam silek tuo. Foto diambil menggunakan kamera Canon lensa 5D Mark 11, lensa 18-55mm.

3. Foto Penutup



Judul: Tangkis
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021



Judul: Bakumpua
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021



Judul: Babagi ilmu
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021



Judul: Regenerasi
Ukuran Foto : 40 x 60 cm
Media : Laminating Doft
Tahun : 2021

Foto di atas merupakan bagian dari penutup cerita dari rangkaian dokumentasi karya eksistensi silek tuo, yang digambarkan dengan foto peneru, regenerasi silek tuo.

Foto diambil menggunakan kamera Canon lensa 5D Mark 11, lensa 18-55mm.

Keseluruhan gambar pada karya fotografi dokumenter ini, diambil dengan menggunakan teknik low angle, high angle, dan eye level. Adapun cahaya yang digunakan dalam karya ini ialah available light. Proses editing menggunakan adobe photosop cs6.

SIMPULAN

Penciptaan karya ini didasari oleh pengalaman dalam mengamati fenomena bagaimana eksistensi seni bela diri silek tuo di Nagari Sungai Pua. Ketertarikan terhadap tema ialah bagaimana seni bela diri silek tuo dapat bertahan hingga saat ini. Fotografi dokumenter mengajarkan untuk melihat sebuah kejadian, hal tersebut akan melatih insting fotografer untuk memiliki kepekaan terhadap sebuah realita sosial. Sebuah foto dokumenter akan berhasil jika dilakukan dengan suatu pendekatan yang intensif. Penciptaan karya ini menerapkan metode EDFAT Entire, Detail, Frame, Angle, Time), dengan gaya bertutur naratif, foto dokumenter ini dapat menyampaikan informasi, dan meyakinkan pemandang foto tentang eksistensi silek tuo.

Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian, dan karya ini dapat meningkatkan kembali kesadaran kembali kesadaran masyarakat serta memancing peran serta masyarakat Minangkabau khususnya di

nagari Sungai Pua untuk terus melestarikan seni bela diri tradisi, silek tuo.

DAFTAR PUSTAKA

- A Egidya. “*Eksistensi Silek Lanyah sebagai permainan anak Nagari Di Kota Padang Panjang*”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas Padang. 2019
- Arieska, Wigo. *Silek Harimau Seni Bela Diri Minangkabau*. Jurnal: UNIKOM. 2015.
- Ediyono, Suryo. “*Makna Seni dalam Beladiri Pencak Silat*”. Jurnal Etnografi Vol XIV, No. 2 Tahun 2014.
- Gustami. *Metodologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta. ISI Press. 2001.
- Jamal, M. *FILSAFAT DAN SILSILAH Alliran-Aliran Silat Minangkabau*. Padang Panjang: Tropic Offset Bukittinggi. 1986.
- Nurfitri. *Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang*. Jurnal Ethnography : Journal Of Cultural Anthropology - Vol. 1 No. 1 ; ISI Padangpanjang. 2021
- Viertha, Fajar. *Analisis Interaksionisme Silek Tuo Di Nagari Gunuang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal FISP: Universitas Riau. 2019.
- Widiyanto, S. *Apresiasi Geberasi Muda terhadap Pencak Silat di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Direktorat sejarah dan nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud. 1997.